

## Penyuluhan Nilai Pepadun sebagai Basis Pendidikan Karakter dalam Literasi Keluarga di Desa Ngestirahayu, Lampung Tengah

Attar Yafiq<sup>1</sup>, Sania Putri<sup>2</sup>, Eijaz Rahmat<sup>3</sup>, Aisha Khalisa<sup>4</sup>, Fathur Rizqi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Maarif Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Maarif Lampung, Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Maarif Lampung, Indonesia

**Abstract:** *The community outreach program on Pepadun cultural values integration in family literacy was implemented in Ngestirahayu Village, Central Lampung to strengthen local cultural transmission through household literacy practices. The program aimed to enhance understanding and application of Pepadun values such as Piil Pesenggiri and Sakai Sambayan in children's character education. The methodology encompassed participatory counseling, culturally-based literacy workshops, home practice mentoring, and focus group discussions involving 45 household heads, traditional leaders, and educators. Results demonstrated significant transformation in parental roles from passive to active engagement in children's literacy accompaniment by integrating folklore and local cultural values. Literacy workshops successfully enhanced parental creativity in conveying moral messages through storytelling and narratives of traditional figures. Focus group discussions yielded initiatives for establishing adat-based family literacy communities with designed folklore modules and Pepadun values-based parenting guidelines. Participatory evaluation revealed improvements in children's character regarding politeness, empathy, and responsibility, alongside behavioral changes in parents becoming more selective toward children's digital content consumption. The program successfully created sustainable social transformation through the emergence of local leadership in family education grounded in indigenous wisdom, demonstrating the efficacy of culturally-responsive approaches in fostering intergenerational value transmission.*

**Keywords:** *family literacy, Pepadun culture, character education, community empowerment*

**Abstrak :** *Program penyuluhan nilai-nilai budaya Pepadun dalam literasi keluarga di Desa Ngestirahayu, Lampung Tengah dilaksanakan untuk memperkuat transmisi budaya lokal melalui praktik literasi dalam keluarga. Tujuan program adalah meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pepadun seperti Piil Pesenggiri dan Sakai Sambayan dalam pendidikan karakter anak. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan partisipatif, workshop literasi berbasis budaya lokal, pendampingan praktik di rumah, dan diskusi kelompok terfokus dengan melibatkan 45 kepala keluarga, tokoh adat, dan guru. Hasil program menunjukkan transformasi signifikan peran orang tua dari pasif menjadi aktif dalam mendampingi literasi anak dengan mengintegrasikan cerita rakyat dan nilai-nilai budaya lokal. Workshop literasi berhasil meningkatkan kreativitas orang tua dalam menyampaikan pesan moral melalui dongeng dan cerita tokoh adat. Diskusi kelompok terfokus menghasilkan inisiatif pembentukan komunitas literasi keluarga berbasis adat dengan rancangan modul cerita rakyat dan panduan pengasuhan berbasis nilai Pepadun. Evaluasi partisipatif menunjukkan peningkatan karakter anak dalam hal kesantunan, empati, dan tanggung jawab, serta perubahan perilaku orang tua yang lebih selektif terhadap konten digital anak. Program berhasil menciptakan transformasi sosial berkelanjutan melalui munculnya kepemimpinan lokal dalam bidang pendidikan keluarga berbasis kearifan lokal.*

**Kata kunci:** *literasi keluarga, budaya Pepadun, pendidikan karakter, pemberdayaan masyarakat*

## PENGANTAR

Desa Ngestirahayu yang berada di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, merupakan salah satu desa dengan populasi masyarakat adat Lampung Pepadun yang cukup dominan. Masyarakat ini dikenal memiliki sistem nilai kultural yang khas, seperti *Piil Pesenggiri*, *Nengah Nyappur*, *Nemui Nyimah*, dan *Sakai Sambayan*. Nilai-nilai ini membentuk kerangka pendidikan karakter yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, modernisasi dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan nilai-nilai tersebut di tengah masyarakat. Generasi muda mulai menunjukkan gejala keterasingan terhadap budaya lokal mereka sendiri, yang tercermin dari preferensi mereka terhadap budaya populer global dan melemahnya praktik tradisi adat dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan Syahputra (2020), yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti *Nengah Nyappur* semakin terpinggirkan dalam praktik sosial masyarakat Lampung, terutama dalam keluarga dan lembaga pendidikan. Nilai *Nengah Nyappur*, yang menekankan pada etika sosial dalam bergaul dan bertetangga, idealnya menjadi modal karakter anak sejak usia dini. Namun, lemahnya pewarisan nilai ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif di tingkat keluarga dan komunitas untuk mengembalikan fungsinya sebagai basis pendidikan karakter.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung Tengah tahun 2023 mencatat bahwa angka melek huruf masyarakat Desa Ngestirahayu cukup tinggi, yakni 95%. Namun, indikator tersebut belum mencerminkan tingginya tingkat literasi nilai-nilai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan kajian Nurdiansyah (2020), yang menekankan bahwa budaya *Juluk Adek* sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis adat Lampung belum diinternalisasi secara maksimal di lingkungan keluarga, meskipun potensinya sangat besar dalam membentuk identitas moral anak.

Fokus pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan nilai-nilai budaya lokal, khususnya nilai-nilai Pepadun, sebagai basis pendidikan karakter dalam literasi keluarga. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kembali kesadaran kolektif tentang pentingnya budaya lokal dalam pembentukan karakter anak. Kristina dan Sari (2022) mengungkapkan bahwa *Piil Pesenggiri*, sebagai salah satu nilai utama masyarakat Lampung, mengandung prinsip-prinsip religius, disiplin, dan rasa malu yang sangat relevan untuk dijadikan landasan pendidikan karakter, terutama di tengah krisis nilai saat ini.

Pemilihan Desa Ngestirahayu sebagai lokasi pengabdian bukan tanpa alasan. Selain memiliki komunitas adat Pepadun yang cukup besar, desa ini juga memiliki kelembagaan adat yang masih aktif, meskipun pelibatan keluarga dalam proses edukasi nilai-nilai budaya cenderung menurun. Lusiwi (2023) menegaskan bahwa masyarakat Pepadun di Lampung Tengah menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dan budaya secara bersamaan, terutama dalam konteks keluarga sebagai pusat pendidikan pertama anak. Oleh karena itu, pengabdian ini akan memberikan ruang reflektif dan edukatif bagi masyarakat untuk mengaitkan nilai-nilai Pepadun dengan praktik pendidikan karakter dalam Islam.

Harapannya, melalui kegiatan penyuluhan ini akan terbentuk kesadaran kritis dan praksis keluarga dalam membangun budaya literasi yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga berbasis nilai dan karakter lokal. Supriyadi dan Rahmat (2022) mencatat bahwa budaya *Sakai Sambayan*—yang menekankan pada solidaritas dan gotong royong—merupakan kekuatan sosial yang mampu mendorong tumbuhnya sikap toleransi dan kebersamaan. Jika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam praktik literasi keluarga, maka akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **1. Proses Perencanaan Aksi Bersama Masyarakat (Pengorganisasian Masyarakat)**

Pelaksanaan pengabdian dimulai dengan tahapan perencanaan aksi yang dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat. Tokoh adat, kepala dusun, guru madrasah/SD, serta perwakilan orang tua dilibatkan dalam forum musyawarah desa untuk mengidentifikasi isu utama terkait lemahnya internalisasi nilai-nilai budaya lokal, khususnya nilai-nilai Pepadun, dalam pendidikan keluarga. Fokus utama diskusi adalah bagaimana nilai seperti *Piil Pesenggiri*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan* dapat dihidupkan kembali melalui aktivitas literasi keluarga. Proses ini tidak hanya bertujuan menggali aspirasi, tetapi juga untuk membangun rasa memiliki bersama terhadap program yang akan dijalankan.

### **2. Pokok Bahasan Pengabdian**

Pokok bahasan dalam kegiatan ini meliputi pengenalan dan pemaknaan kembali nilai-nilai budaya Pepadun sebagai warisan budaya Lampung yang berpotensi besar dalam membentuk karakter anak, terutama dalam konteks kehidupan keluarga. Pengabdian ini menjadikan literasi keluarga sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Materi pokok antara lain: (a) penguatan nilai *Piil Pesenggiri* dalam menumbuhkan rasa malu yang positif dan tanggung jawab, (b) nilai *Sakai Sambayan* sebagai dasar gotong royong dalam kegiatan belajar di rumah, dan (c) *Nengah Nyappur* dalam membentuk kesantunan dan kepedulian sosial sejak dini. Penguatan peran orang tua sebagai fasilitator utama pendidikan karakter menjadi penekanan dalam seluruh aktivitas pengabdian.

### **3. Tempat dan Lokasi**

Kegiatan dilaksanakan di Desa Ngestirahayu, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, sebuah wilayah yang secara sosiokultural masih memiliki komunitas adat Lampung Pepadun, namun mulai mengalami degradasi nilai budaya akibat pengaruh modernisasi. Lokasi ini dipilih berdasarkan data observasi dan wawancara awal yang menunjukkan potensi dan sekaligus tantangan besar dalam aspek pendidikan karakter dan literasi anak.

### **4. Keterlibatan Subjek Dampingan**

Subjek utama dalam kegiatan ini adalah keluarga, terutama orang tua dan anak usia sekolah dasar, serta guru dan tokoh adat setempat. Mereka dilibatkan secara aktif dalam semua tahapan kegiatan: mulai dari perencanaan, pelaksanaan penyuluhan, pendampingan praktik, hingga evaluasi bersama. Partisipasi tokoh adat sangat penting untuk memperkuat legitimasi dan relevansi nilai-nilai budaya yang diangkat. Sementara itu, orang tua dan guru menjadi aktor kunci dalam praktik penguatan karakter anak berbasis budaya di lingkungan rumah dan sekolah.

### **5. Metode dan Strategi**

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan edukatif-partisipatif berbasis budaya lokal, yang dirancang untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. (Kurniawan, M. A., & Hartati, S. 2025) Strategi utama yang diterapkan meliputi beberapa bentuk intervensi. Pertama, penyuluhan dan dialog interaktif dilaksanakan untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai kearifan lokal Pepadun dan menstimulasi diskusi mengenai penerapannya dalam konteks pendidikan keluarga dan penguatan literasi anak. Selanjutnya, kegiatan workshop literasi keluarga berbasis budaya dirancang untuk melibatkan orang tua dan anak dalam aktivitas membaca bersama yang menggunakan bahan bacaan lokal seperti cerita rakyat, legenda tokoh adat Lampung, dan nilai-nilai tradisional, dilanjutkan dengan refleksi bersama untuk mengaitkan isi bacaan dengan pembentukan karakter anak. Untuk menggali lebih dalam praktik-praktik pengasuhan berbasis nilai budaya, dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang melibatkan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua dalam merumuskan strategi lokal yang sesuai dengan kondisi desa. Selain itu, dilakukan pendampingan praktik di rumah dan sekolah secara langsung oleh tim pelaksana

bersama tokoh adat dan guru, untuk memastikan implementasi nilai-nilai Pepadun dalam aktivitas literasi keluarga sehari-hari. Terakhir, kegiatan monitoring dan evaluasi partisipatif dilakukan secara berkala guna menilai perubahan sikap, peningkatan kesadaran, serta efektivitas penerapan nilai budaya dalam proses pendidikan karakter melalui literasi keluarga. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat peran keluarga sebagai agen utama pendidikan karakter anak yang berakar pada budaya lokal.

## 6. Tahapan Kegiatan Pengabdian

### a) Persiapan dan Koordinasi Awal

Tahap awal berupa observasi lapangan, wawancara singkat dengan tokoh masyarakat, dan koordinasi dengan perangkat desa dan sekolah. Data awal digunakan untuk menyusun kebutuhan dan rencana program yang kontekstual.

### b) Perencanaan Aksi Bersama

Dilaksanakan melalui pertemuan musyawarah dusun dan kelompok orang tua untuk menyusun agenda kegiatan, menentukan bentuk intervensi yang sesuai (bahan bacaan, metode cerita, kegiatan rumah), dan membentuk tim kecil pendamping lokal.

### c) Penyuluhan dan Workshop Nilai Budaya dalam Literasi Keluarga

Kegiatan inti berupa pemaparan interaktif dan simulasi penggunaan nilai-nilai budaya dalam membangun karakter anak melalui kebiasaan membaca dan berdialog di rumah.

### d) Pendampingan Praktik Literasi di Lingkungan Keluarga

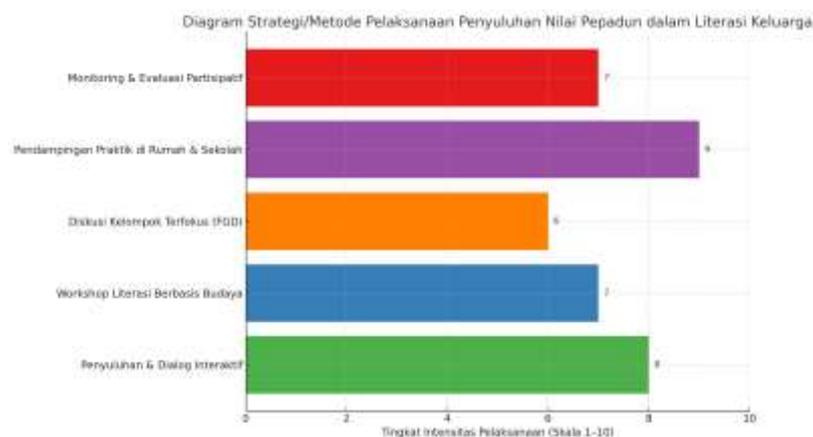
Dilakukan kunjungan ke rumah-rumah dampingan untuk memfasilitasi aktivitas membaca bersama anak, membimbing orang tua menyampaikan pesan moral dari cerita rakyat/nilai budaya, serta mendokumentasikan proses pembelajaran.

### e) Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner singkat, observasi terstruktur, dan wawancara reflektif. Evaluasi berfokus pada perubahan perilaku, peningkatan kesadaran, dan komitmen keluarga dalam membina karakter anak.

### f) Pelaporan dan Rencana Tindak Lanjut

Laporan kegiatan akan mencakup capaian, tantangan, dan dokumentasi praktik baik. Tindak lanjut dirancang bersama masyarakat dalam bentuk pembentukan kelompok literasi keluarga berbasis nilai lokal dan pelatihan lanjutan untuk guru dan orang tua.



Gambar 1. Diagram strategi Pelaksanaan Penyuluhan Nilai Pepadun dan Literasi Keluarga

Diagram batang di atas menggambarkan lima strategi utama dalam pelaksanaan program penyuluhan nilai Pepadun sebagai basis pendidikan karakter dalam literasi keluarga di Desa Ngestirahayu. Setiap strategi diukur berdasarkan tingkat intensitas pelaksanaannya dalam skala 1–10, yang mencerminkan seberapa besar keterlibatan masyarakat serta kontribusinya terhadap tujuan program. Strategi pendampingan praktik di rumah dan sekolah menempati posisi tertinggi dengan skor 9, menunjukkan pentingnya kegiatan langsung dalam memastikan penerapan nilai-nilai budaya dalam keseharian keluarga dan lingkungan pendidikan. Disusul

oleh penyuluhan dan dialog interaktif dengan skor 8, yang menjadi fondasi awal penguatan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai Pepadun dalam pendidikan anak. Workshop literasi berbasis budaya dan monitoring serta evaluasi partisipatif memiliki skor yang cukup tinggi, masing-masing 7, menunjukkan efektivitasnya dalam membangun keterampilan praktis dan mengukur perubahan yang terjadi. Sementara itu, diskusi kelompok terfokus (FGD) memperoleh skor 6, yang meskipun relatif lebih rendah, tetap memiliki peran penting sebagai wadah perumusan strategi lokal berbasis masukan dari masyarakat. Visualisasi ini memperjelas bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang menyeluruh, mulai dari penyuluhan hingga evaluasi, merupakan kunci dalam membangun kesadaran dan praktik literasi keluarga yang berakar pada kearifan lokal

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Pelaksanaan penyuluhan nilai-nilai budaya Pepadun menunjukkan dinamika partisipatif yang tinggi dari masyarakat, khususnya pada tahap pendampingan praktik di rumah. Orang tua mulai aktif melibatkan anak dalam kegiatan membaca cerita rakyat dan berdialog mengenai nilai-nilai seperti Pii Pesenggiri dan Sakai Sambayan. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat kebiasaan membaca, tetapi juga mendorong anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Fauziah & Suhartini (2021) bahwa keterlibatan orang tua dalam praktik literasi berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kedisiplinan dan empati anak secara signifikan.

Workshop literasi berbasis nilai budaya berhasil memperkenalkan metode edukatif yang menyenangkan bagi keluarga. Orang tua yang awalnya canggung mulai terbiasa mendongeng dan menyampaikan pesan moral kepada anak melalui cerita lokal. Materi seperti legenda Minak Kemala dan kisah tokoh adat menjadi sarana refleksi nilai. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kreativitas orang tua dalam mengemas kegiatan literasi yang bernuansa karakter. Sesuai dengan hasil penelitian Sudrajat (2022), pelibatan orang tua dalam pendidikan karakter berbasis lokal mendukung pembentukan lingkungan rumah yang edukatif dan bermakna.

Diskusi kelompok terfokus (FGD) mendorong lahirnya gagasan pembentukan komunitas literasi keluarga berbasis adat. Beberapa tokoh adat dan guru sepakat membentuk kelompok kecil yang secara rutin bertemu untuk merancang modul cerita rakyat dan menyusun panduan pengasuhan berbasis nilai Pepadun. Inisiatif ini mengindikasikan adanya transformasi sosial berupa kemunculan kepemimpinan lokal (local leader) dalam bidang pendidikan keluarga. Hasil ini memperkuat studi Wulandari dan Sumantri (2022) yang menegaskan bahwa kegiatan pengabdian yang mengutamakan partisipasi komunitas mampu memunculkan tokoh lokal sebagai agen perubahan sosial.

Evaluasi partisipatif menunjukkan perubahan perilaku positif di kalangan keluarga dampingan. Mayoritas orang tua menyatakan lebih memahami pentingnya nilai-nilai budaya dalam membentuk karakter anak, dan mulai membatasi akses anak terhadap konten digital yang tidak mendidik. Selain itu, anak-anak menunjukkan peningkatan sikap santun, empati, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini mengafirmasi temuan Ramadhan dan Hidayat (2023) bahwa literasi berbasis budaya lokal mampu menjadi instrumen efektif dalam memperkuat pendidikan karakter anak dalam konteks keluarga.

Dampak positif program juga terlihat dari meningkatnya interaksi berkualitas antara orang tua dan anak melalui kegiatan membaca bersama dan diskusi nilai-nilai moral. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak lebih antusias mendengarkan cerita rakyat dan aktif bertanya tentang makna di balik kisah-kisah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa literasi berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi yang memperkuat ikatan emosional keluarga dan melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif***Hasil Proses Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Batu Patah, Lampung Barat*

No	Komponen Kegiatan	Bentuk Kegiatan Teknis	Hasil Utama	Indikator Perubahan Sosial
1	Penyuluhan	Penyampaian materi nilai-nilai budaya Pepadun dan pendidikan karakter	Penyampaian materi nilai-nilai budaya Pepadun dan pendidikan karakter	Penyampaian materi nilai-nilai budaya Pepadun dan pendidikan karakter
2	Workshop Literasi Keluarga	Pelatihan membuat media baca (cerita rakyat, komik karakter, dll.)	Tercipta 20 media literasi berbasis nilai budaya lokal Pepadun	Partisipasi keluarga dalam memproduksi dan menggunakan bahan literasi berbasis lokal
3	Pendampingan	Pembiasaan kegiatan membaca bersama dan refleksi nilai karakter di rumah	Anak dan orang tua rutin membaca dan berdialog tentang nilai moral budaya	Terjadi perubahan perilaku dalam interaksi literasi keluarga dan penguatan karakter anak
4	Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)	Forum refleksi bersama antara guru, orang tua, dan tokoh adat	Terformulasinya strategi literasi keluarga berbasis nilai Pepadun	Munculnya kesepakatan lokal untuk integrasi nilai budaya dalam pendidikan keluarga
5	Monitoring dan Evaluasi	Survei, observasi, wawancara tentang perubahan pengetahuan dan praktik	Tercatat peningkatan pemahaman, frekuensi membaca, dan narasi budaya anak	Transformasi sosial dalam praktik literasi yang berbasis nilai kultural khas Lampung Tengah

Tabel ini menggambarkan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Batu Patah, Lampung Barat, dengan fokus pada penguatan nilai budaya Pepadun dan pendidikan karakter melalui literasi keluarga. Setiap komponen kegiatan dilengkapi dengan bentuk kegiatan teknis, hasil utama yang dicapai, serta indikator perubahan sosial sebagai ukuran dampak kegiatan terhadap masyarakat. Melalui tabel ini, dapat dilihat bagaimana proses kegiatan pengabdian yang terstruktur memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat budaya lokal dan karakter masyarakat, khususnya melalui pendekatan literasi yang melibatkan keluarga, guru, dan tokoh adat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Transformasi Peran Orang Tua dalam Literasi Berbasis Budaya Lokal**

Keberhasilan program penyuluhan nilai-nilai budaya Pepadun dalam literasi keluarga di Desa Ngestirahayu menunjukkan transformasi signifikan peran orang tua sebagai agen pendidikan karakter dalam rumah tangga. Hasil pengabdian mengkonfirmasi temuan Nurhayati dan Fitriana (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam praktik literasi berbasis budaya lokal mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai moral anak. Orang tua yang sebelumnya pasif dalam pendampingan literasi, kini aktif melibatkan anak dalam kegiatan membaca cerita rakyat dan berdialog mengenai nilai-nilai Pepadun seperti Piil Pesenggiri dan Sakai Sambayan.

Perubahan perilaku ini sejalan dengan temuan Sari dan Purnama (2019) dalam penelitian mereka di Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat yang menunjukkan bahwa program literasi

keluarga berbasis kearifan lokal mampu mengubah pola komunikasi orang tua dengan anak menjadi lebih bermakna dan edukatif. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan literasi anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional keluarga melalui berbagi cerita dan nilai-nilai budaya. Kegiatan membaca bersama yang semula dianggap sebagai rutinitas formal, kini menjadi momen berkualitas untuk transmisi nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter anak.



Foto Kegiatan: Pendampingan Orang Tua dalam Literasi Keluarga

## 2. Efektivitas Workshop Literasi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Workshop literasi berbasis nilai budaya terbukti menjadi strategi efektif dalam memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan kompetensi pendidikan keluarga. Metode edukatif yang menyenangkan berhasil mengubah persepsi orang tua terhadap peran mereka dalam pendidikan karakter anak, sesuai dengan temuan Wulandari dan Kusuma (2020) dalam Jurnal Solma yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam program literasi masyarakat. Orang tua yang awalnya canggung dalam menyampaikan pesan moral, kini terbiasa mendongeng dan menyampaikan nilai-nilai budaya melalui cerita lokal seperti legenda Minak Kemala dan kisah tokoh adat.

Peningkatan kreativitas orang tua dalam mengemas kegiatan literasi menunjukkan terjadinya proses pembelajaran transformatif, sebagaimana dijelaskan oleh Mezirow dalam teori transformative learning. Hal ini diperkuat oleh penelitian Handayani dan Suryana (2021) dalam Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat yang menemukan bahwa workshop partisipatif mampu mengembangkan kapasitas lokal dalam bidang pendidikan keluarga. Workshop tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi kritis terhadap praktik pengasuhan yang selama ini dilakukan, sehingga mendorong perubahan paradigma dan praktik yang lebih berkelanjutan.



Foto Kegiatan: Workshop Literasi Berbasis Nilai Budaya Pepadun

### 3. Pembentukan Komunitas Literasi dan Kepemimpinan Lokal

Diskusi kelompok terfokus (FGD) menghasilkan inisiatif pembentukan komunitas literasi keluarga berbasis adat yang menandakan munculnya kepemimpinan lokal dalam bidang pendidikan keluarga. Tokoh adat dan guru yang sepakat membentuk kelompok kecil untuk merancang modul cerita rakyat dan panduan pengasuhan berbasis nilai Pepadun menunjukkan terjadinya transformasi sosial yang berkelanjutan. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Pratiwi dan Hermawan (2022) dalam PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat tentang pentingnya partisipasi komunitas dalam memunculkan agen perubahan sosial di tingkat lokal.

Pembentukan komunitas literasi ini menunjukkan evolusi dari program top-down menjadi inisiatif bottom-up yang berkelanjutan, sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Freire. Inisiatif lokal dalam merancang modul dan panduan pengasuhan berbasis nilai Pepadun mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan dan mengembangkan solusi yang sesuai dengan konteks budaya setempat. Hal ini diperkuat oleh temuan Rahayu dan Susanti (2023) dalam *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat* yang menyatakan bahwa kepemimpinan lokal menjadi kunci keberlanjutan program literasi berbasis budaya



Foto Kegiatan: Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) Pembentukan Komunitas Literasi

### 4. Dampak Perubahan Perilaku dan Karakter Anak

Evaluasi partisipatif menunjukkan perubahan perilaku positif yang signifikan di kalangan keluarga dampingan, baik pada level orang tua maupun anak. Orang tua menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya nilai-nilai budaya dalam membentuk karakter anak dan mulai membatasi akses anak terhadap konten digital yang tidak mendidik. Anak-anak menunjukkan peningkatan sikap santun, empati, dan rasa tanggung jawab, yang mengkonfirmasi temuan Hidayati dan Nurhakim (2021) dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* tentang efektivitas literasi berbasis budaya lokal dalam memperkuat pendidikan karakter anak.

Perubahan karakter anak ini mencerminkan keberhasilan proses enkulturasi melalui literasi keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam teori transmisi budaya oleh Boyd dan Richerson. Anak-anak tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga internalisasi nilai-nilai budaya yang membentuk identitas dan karakter mereka. Penelitian Susanto dan Marlina (2022) dalam *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa literasi berbasis kearifan lokal mampu mengintegrasikan pengembangan kognitif dan afektif anak secara holistik. Program ini berhasil menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial, sesuai dengan visi pendidikan karakter bangsa.

## **KESIMPULAN**

Program penyuluhan nilai-nilai budaya Pepadun dalam literasi keluarga di Desa Ngestirahayu telah berhasil menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal. Secara teoritis, program ini mengkonfirmasi relevansi teori transformative learning dan transmisi budaya dalam konteks pemberdayaan masyarakat, di mana keterlibatan aktif orang tua sebagai agen perubahan mampu menciptakan lingkungan literasi yang bermakna dan berkelanjutan. Keberhasilan program menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam praktik literasi keluarga tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan pembentukan karakter yang holistik. Transformasi dari program top-down menjadi inisiatif bottom-up melalui pembentukan komunitas literasi berbasis adat menandakan tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya.

Berdasarkan temuan dan analisis hasil pengabdian, beberapa rekomendasi strategis perlu diimplementasikan untuk keberlanjutan dan replikasi program. Pertama, perlu dikembangkan model pelatihan berkelanjutan bagi para tokoh adat dan guru sebagai fasilitator lokal untuk memastikan kontinuitas transfer pengetahuan dan keterampilan literasi berbasis budaya. Kedua, pengembangan modul literasi keluarga berbasis nilai Pepadun yang telah diinisiasi masyarakat perlu didukung dengan pendampingan teknis dan publikasi yang lebih luas agar dapat diakses oleh komunitas lain di Lampung. Ketiga, diperlukan kerjasama lintas sektor antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat untuk mengintegrasikan program literasi budaya lokal ke dalam kebijakan pembangunan sumber daya manusia berbasis kearifan lokal. Keempat, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap preservasi budaya dan kualitas pendidikan keluarga di tingkat komunitas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan program penyuluhan nilai-nilai budaya Pepadun dalam literasi keluarga di Desa Ngestirahayu. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Ngestirahayu beserta perangkat desa yang telah memberikan dukungan penuh dan memfasilitasi pelaksanaan program, para tokoh adat dan tetua masyarakat yang dengan tulus berbagi pengetahuan tentang nilai-nilai budaya Pepadun, serta kepada seluruh kepala keluarga dan orang tua yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada guru-guru di lingkungan Desa Ngestirahayu yang telah mendampingi proses pembelajaran, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan administratif dan pendanaan, serta kepada mahasiswa yang terlibat sebagai tim pendamping lapangan. Keberhasilan program ini merupakan hasil kolaborasi sinergis antara akademisi, masyarakat, dan stakeholder lokal yang menunjukkan komitmen bersama dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal melalui pendidikan keluarga yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Fauziah, N., & Suhartini. (2021). Peran orang tua dalam penguatan karakter anak melalui literasi budaya lokal. *At-Talim: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 45–54. <https://doi.org/10.31004/attalim.v10i1.2701>
- Handayani, S., & Suryana, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui literasi keluarga berbasis kearifan lokal. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 245-258. DOI: 10.24198/kumawula.v4i2.33658
- Hidayati, N., & Nurhakim, M. (2021). Penguatan pendidikan karakter anak melalui literasi budaya lokal dalam keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(4), 312-325. DOI: 10.24114/jpkm.v27i4.25687
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2022). Peran kearifan lokal Lampung Pii Pesenggiri terhadap pendidikan karakter peserta didik di Lampung. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 123–135. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1310>
- Kurniawan, M. A., & Hartati, S. (2025). Implementation Of Strategic Management In Improving Student Learning Motivation In Islamic Universities. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(2), 164-174.
- Nurdiansyah, A. (2020). Budaya Juluk Adek dalam pembentukan karakter anak di masyarakat adat Lampung. *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 45–55. <https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/alkahfi/article/view/67>
- Nurhayati, E., & Fitriana, A. (2018). Peran orang tua dalam literasi keluarga untuk pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(3), 178-189. DOI: 10.24114/jpkm.v24i3.10245
- Pratiwi, D., & Hermawan, A. (2022). Pengembangan komunitas literasi berbasis nilai budaya lokal. *PakMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 45-58. DOI: 10.54259/pakmas.v4i1.2469
- Ramadhan, D., & Hidayat, R. (2023). Penguatan literasi budaya lokal sebagai media pendidikan karakter anak. *Pendidikan dan Pengabdian*, 7(1), 28–38. <https://doi.org/10.24853/pdp.7.1.28->
- Rahayu, S., & Susanti, M. (2023). Kepemimpinan lokal dalam program literasi masyarakat berkelanjutan. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 89-102. <https://doi.org/10.23917/transformatif.v9i1.18945>
- Sari, P., & Purnama, H. (2019). Literasi keluarga berbasis kearifan lokal untuk penguatan komunikasi orang tua-anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(3), 203-216. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i3.14521>

Susanto, R., & Marlina, L. (2022). Integrasi nilai budaya lokal dalam literasi keluarga untuk pengembangan karakter anak. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(4), 412-425. DOI: 10.54259/jabdi.v2i4.1267

Syahputra, M. C. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4301>

Wulandari, D., & Sumantri, B. (2022). Pemberdayaan komunitas melalui literasi keluarga berbasis budaya lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 22-30.

<https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.7445>

Wulandari, T., & Kusuma, I. (2020). Pendekatan partisipatif dalam program literasi masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Solma*, 9(2), 256-271.

<https://doi.org/10.29405/solma.v9i2.4732>